

**MANDALA SUCI WENARA WANA (*SACRED MONKEY FOREST SANCTUARY*) SEBAGAI MODEL PARIWISATA BERKELANJUTAN:
KAJIAN PENERAPAN *TRI HITA KARANA*, KESEJAHTERAAN SATWA
DAN PELESTARIAN NILAI BUDAYA LOKAL DI DESA
PADANGTEGAL UBUD BALI**

Ida Ayu Karina Putri^{1*}, I Putu Tiana Raditya², Komang Shintiya Nita
Kristiana Putri³

^{1,2,3}Universitas Triatma Mulya

e-mail: ¹karina.putri@triatmamulya.ac.id, ²tiana.raditya@triatmamulya.ac.id,
³kristina.putri@triatmamulya.ac.id

Received: 15/05/2026; Revised: 04/06/2026; Accepted: 09/06/2026

Abstrak

Pariwisata massal yang berkembang pesat di Bali menimbulkan tekanan signifikan terhadap kelestarian ekosistem dan autentisitas budaya lokal, sehingga mendorong kebutuhan akan model pariwisata yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan filosofi *Tri Hita Karana* dalam tata kelola kawasan, mengidentifikasi tantangan dan upaya pengelolaan kesejahteraan satwa, serta mengkaji potensi Mandala Suci Wenara Wana (*Sacred Monkey Forest Sanctuary* Ubud) sebagai model *best practice* pariwisata berkelanjutan berbasis budaya dan konservasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di Desa Padangtegal, Ubud, Bali. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi terhadap pengelola kawasan dan masyarakat lokal sebagai informan utama yang ditentukan secara purposif hingga mencapai titik jenuh data. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mandala Suci Wenara Wana telah mengimplementasikan prinsip pariwisata berkelanjutan secara terpadu melalui integrasi filosofi *Tri Hita Karana* sebagai kerangka normatif yang menyeimbangkan kepentingan ekologi, ekonomi, dan sosial budaya secara harmonis. Pengelolaan kesejahteraan satwa menghadapi tantangan multidimensi yang direspons melalui sistem pengelolaan komprehensif mencakup sterilisasi selektif, pemantauan kesehatan, pengayaan habitat, zonasi kawasan, dan edukasi wisatawan. Kebaruan penelitian ini menemukan bahwa efektivitas *animal welfare* tidak semata ditentukan oleh kapasitas teknis pengelola, melainkan juga oleh tingkat kesadaran wisatawan sebagai komponen strategis yang tidak dapat diabaikan. Mandala Suci Wenara Wana memiliki potensi kuat sebagai model *best practice* yang dapat diadaptasi destinasi serupa di Indonesia, dengan kearifan lokal sebagai fondasi keberlanjutan destinasi jangka panjang.

Kata Kunci: pariwisata berkelanjutan, *Tri Hita Karana*, kesejahteraan satwa, pelestarian budaya lokal, Mandala Suci Wenara Wana Ubud

Pendahuluan

Pariwisata Bali terus mengalami pertumbuhan yang signifikan menghadapi tekanan akibat derasnya arus pariwisata massal yang mengancam keseimbangan ekologi dan autensitas budaya lokal. Fenomena pariwisata massal yang berkembang pesat justru kerap mengorbankan kelestarian lingkungan dan keaslian budaya demi mengejar volume kunjungan yang tinggi, sehingga memunculkan kebutuhan mendesak akan model pariwisata yang lebih bertanggung jawab. Kondisi tersebut mendorong berbagai pelaku industri pariwisata untuk beralih pada model pengelolaan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Prasetyo et al., (2023) mengemukakan bahwa prinsip pariwisata berkelanjutan mencakup tiga pilar utama: pertama, pelestarian lingkungan dengan mengurangi pencemaran dan sampah dari aktivitas wisata serta menjaga keanekaragaman hayati; kedua, manfaat ekonomi yang merata melalui pemberdayaan UMKM dan ekowisata lokal; dan ketiga, pelestarian budaya dan sosial dengan melindungi warisan budaya lokal serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Lebih lanjut, Go & Kang (2023) menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan semakin ditekankan dalam agenda pembangunan global PBB tahun 2015–2030 melalui paradigma *Sustainable Development Goals (SDGs)*, yang bertujuan memastikan pembangunan tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, lingkungan, dan kesejahteraan manusia secara berkelanjutan.

Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud atau yang dikenal sebagai Mandala Suci Wenara Wana hadir sebagai salah satu daya tarik wisata yang memadukan konservasi satwa dan pelestarian nilai budaya lokal, sekaligus menjadi contoh nyata bagaimana sebuah destinasi dapat mengelola kunjungan wisatawan tanpa mengorbankan integritas ekologis dan spiritualnya. Konsep ini sejalan dengan gagasan. Kawasan Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud terletak di Desa Padangtegal, Ubud yang memiliki luas 12,5 hektar merupakan habitat bagi lebih dari 1.260 ekor monyet ekor panjang Bali (*Macaca fascicularis*) yang hidup secara semi-liar, sekaligus menjadi rumah bagi tiga pura suci yang berusia ratusan tahun..

Pada Maret 2025, Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud berhasil meraih Detik Bali Awards 2025 kategori *Sustainable Tourism Drivers Based on Culture and Conservation*. Penghargaan ini menegaskan posisinya sebagai salah satu pelopor pariwisata berkelanjutan di Bali. Namun, di balik popularitasnya, Monkey Forest menghadapi berbagai tantangan kompleks. Lonjakan jumlah wisatawan pasca-pandemi COVID-19 menyebabkan tekanan terhadap kapasitas daya dukung kawasan (*overcrowding*). Interaksi yang intens antara wisatawan dan monyet kerap menimbulkan stres pada populasi monyet, perubahan perilaku satwa, serta potensi konflik manusia-satwa. Meskipun pengelola telah menerapkan kebijakan larangan memberi makan oleh wisatawan, program sterilisasi, pemantauan kesehatan, dan pengayaan habitat, upaya menjaga kesejahteraan monyet (*animal welfare*) tetap menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian berkelanjutan.

Dari perspektif budaya, Monkey Forest merupakan manifestasi nyata pelestarian nilai-nilai leluhur Bali. Keberadaan tiga pura suci di dalam kawasan ini memperkuat fungsi religius dan spiritual, sekaligus menjadi media transmisi nilai Tri Hita Karana kepada generasi muda dan wisatawan. Namun, komersialisasi pariwisata berpotensi mengerosi makna sakral tersebut jika tidak dikelola dengan prinsip keberlanjutan yang kuat.

Fenomena di Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud mencerminkan dilema umum yang dihadapi banyak destinasi *wildlife tourism* di Asia Tenggara, yaitu bagaimana mengoptimalkan manfaat ekonomi pariwisata tanpa mengorbankan integritas ekologis dan nilai budaya. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek ekonomi dan *carrying capacity*, sementara kajian yang secara holistik mengintegrasikan kesejahteraan monyet, pelestarian nilai budaya lokal, dan model pariwisata berkelanjutan masih terbatas,

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam tiga tujuan utama: yaitu mengidentifikasi penerapan filosofi *Tri Hita Karana* dalam tata kelola Mandala Suci Wenara Wana sebagai kerangka pengelolaan pariwisata berkelanjutan? 2) mengetahui tantangan dan upaya yang dilakukan dalam menjaga kesejahteraan satwa (*animal welfare*) di tengah tekanan pariwisata massal dan 3) menganalisis potensi Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud dijadikan model *best practice* pariwisata berkelanjutan berbasis budaya dan konservasi yang dapat diadaptasi oleh destinasi serupa di Indonesia.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bagian ini memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai pijakan dalam memposisikan kontribusi penelitian ini, sekaligus menguraikan kerangka teoretis yang digunakan untuk membingkai fenomena yang dikaji. Empat kerangka konseptual utama digunakan secara terpadu, yakni pariwisata berkelanjutan, ekowisata berbasis konservasi dan kearifan lokal, kesejahteraan satwa dalam konteks *wildlife tourism*, serta filosofi *Tri Hita Karana* sebagai sistem nilai lokal. Keempat kerangka ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang utuh tentang pengelolaan *Sacred Monkey Forest Sanctuary* Ubud sebagai model pariwisata berkelanjutan berbasis budaya dan konservasi.

Pariwisata berkelanjutan menjadi landasan konseptual utama dalam penelitian ini. Pariwisata berkelanjutan dipahami sebagai pengelolaan sektor pariwisata yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan wisatawan masa kini tanpa mengorbankan kepentingan generasi mendatang, dengan tetap menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial budaya (Dewi et al., 2024). Konsep ini dijabarkan ke dalam tiga pilar utama, yakni pelestarian lingkungan, pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, serta perlindungan dan penghormatan terhadap warisan budaya setempat (Prasetyo et al., 2023). Kegagalan dalam menjaga keseimbangan ketiga pilar tersebut secara langsung berimplikasi pada penurunan kualitas destinasi dan melemahnya daya tarik kawasan secara jangka panjang (Hmioui dalam Nararais, 2023). Dalam konteks global, Go & Kang (2023) menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari agenda pembangunan internasional melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2015–2030, yang menuntut pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan ekologis dan sosial secara bersamaan.

Ekowisata berbasis konservasi dan kearifan lokal menjadi kerangka operasional yang melengkapi konsep pariwisata berkelanjutan dalam penelitian ini. Ekowisata merupakan bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alam dengan tujuan menikmati dan menghargai alam beserta nilai-nilai budaya yang menyertainya, sambil berkontribusi nyata pada pelestarian lingkungan

dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Asy'ari & Dienaputra, 2021). Dalam penerapannya, ekowisata yang efektif mensyaratkan keterlibatan aktif masyarakat lokal bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai subjek pengelolaan yang memiliki kendali penuh atas sumber daya dan manfaat yang dihasilkan. Suartha (2021) menunjukkan bahwa model komunikasi partisipatif berbasis kearifan lokal terbukti mampu memperkuat pengelolaan ekowisata secara berkelanjutan, karena nilai-nilai lokal memberikan panduan perilaku yang diterima secara kolektif oleh komunitas. Dalam konteks *Sacred Monkey Forest Sanctuary* Ubud, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai instrumen nyata yang mengarahkan praktik pengelolaan kawasan sehari-hari.

Kesejahteraan satwa (*animal welfare*) dalam konteks pariwisata satwa liar (*wildlife tourism*) menjadi dimensi etis yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian ini. Kesejahteraan satwa merujuk pada kondisi di mana satwa dapat menjalani kehidupannya secara fisik dan psikologis dalam keadaan sehat, bebas dari rasa sakit, stres, dan ketakutan yang tidak semestinya (Dewi et al., 2024). Dalam konteks wisata berbasis satwa liar, interaksi yang tidak terkelola dengan baik antara wisatawan dan satwa semi-liar berpotensi menimbulkan perubahan perilaku permanen dan gangguan pola sosial satwa. Beall et al., (2021) menemukan bahwa wisatawan yang termotivasi oleh nilai-nilai lingkungan—bukan sekadar konsumsi simbolik—cenderung menunjukkan perilaku lebih bertanggung jawab selama berwisata, sehingga edukasi nilai lingkungan kepada wisatawan menjadi komponen penting dalam mendukung keberlanjutan kawasan wisata berbasis satwa. Oleh karena itu, penerapan kebijakan *animal welfare* yang komprehensif, termasuk pengelolaan perilaku wisatawan, merupakan prasyarat bagi keberlanjutan kawasan sekaligus penjaga reputasi destinasi dalam jangka panjang.

Filosofi *Tri Hita Karana* merupakan landasan nilai lokal masyarakat Bali yang mengatur keselarasan tiga hubungan pokok, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*). Ketiga hubungan ini diyakini sebagai sumber kebahagiaan dan kesejahteraan hidup apabila dijaga secara seimbang. Pramana et al., (2022) membuktikan bahwa integrasi *Tri Hita Karana* ke dalam tata kelola desa wisata di Bali terbukti mendorong perubahan budaya yang positif dan memperkuat penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan. Filosofi ini relevan diposisikan sebagai kerangka normatif lokal yang menjadi pembeda utama model pengelolaan *Sacred Monkey Forest Sanctuary* Ubud, karena nilai-nilai lokal tersebut secara langsung menentukan cara komunitas membuat keputusan, menetapkan kebijakan, dan memaknai tanggung jawab terhadap satwa maupun lingkungan.

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah penelitian tentang pariwisata berkelanjutan dalam kerangka kebijakan. Prasetyo et al., (2023) dalam penelitiannya berjudul “Prinsip dan Implementasi Pariwisata Berkelanjutan dalam Konteks Pembangunan Daerah” mengkaji tiga pilar pariwisata berkelanjutan secara konseptual dalam konteks pembangunan daerah di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan tinjauan konseptual dan berhasil merumuskan indikator keberlanjutan yang relevan bagi pemerintah daerah. Namun, kajian ini tidak menelaah bagaimana ketiga pilar tersebut diterapkan secara operasional di destinasi

wisata berbasis satwa yang memiliki kompleksitas ekologis tinggi, dan sama sekali tidak menyentuh dimensi kesejahteraan satwa maupun kearifan lokal sebagai mekanisme pengelolaan. Go dan Kang (2023) dalam artikelnya berjudul “*Sustainable Tourism and the SDGs: Aligning Global Development Goals with Tourism Policy*” menganalisis keterkaitan antara pariwisata berkelanjutan dan agenda SDGs secara makro melalui analisis kebijakan komparatif lintas negara. Meskipun menghasilkan kerangka kebijakan yang komprehensif, kajian ini bersifat global dan belum menyentuh mekanisme pengelolaan di tingkat destinasi, terlebih dalam konteks penerapan nilai-nilai kearifan lokal.

Kelompok kedua adalah penelitian tentang ekowisata dan peran kearifan lokal. Asy'ari & Dienaputra (2021) dalam penelitiannya berjudul “Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur” melakukan kajian literatur sistematis yang menunjukkan pentingnya pelibatan komunitas lokal sebagai subjek pengelolaan ekowisata. Penelitian ini relevan dalam memperkuat argumen tentang pengelolaan berbasis komunitas, namun bersifat teoritis dan tidak diuji pada konteks destinasi wisata primata dengan tekanan pariwisata massal seperti yang dihadapi *Sacred Monkey Forest Sanctuary* Ubud. Suartha (2021) dalam penelitiannya berjudul “*Participatory Communication Model Based on Local Wisdom in Ecotourism of West Detusoko Village*” mengkaji model komunikasi partisipatif berbasis kearifan lokal di desa ekowisata Detusoko, Flores, dan menemukan bahwa komunikasi berbasis nilai lokal efektif membangun kesadaran konservasi di masyarakat. Meskipun relevan dari sisi pendekatan partisipatif, penelitian ini tidak membahas dimensi kesejahteraan satwa dan berlokasi di konteks yang berbeda secara ekologis maupun budaya. Pramana et al., (2022) dalam penelitiannya berjudul “*Cultural Change Shapes the Sustainable Development of Religious Ecotourism Villages in Bali, Indonesia*” meneliti bagaimana perubahan budaya yang dipandu filosofi *Tri Hita Karana* mendukung pembangunan berkelanjutan desa wisata religi di Bali. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan berfokus pada persepsi perubahan budaya komunitas. Meskipun membuktikan kuatnya peran nilai lokal dalam mendukung keberlanjutan, penelitian tersebut tidak menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai *Tri Hita Karana* dioperasionalkan secara konkret dalam menghadapi tantangan kesejahteraan satwa dan tekanan pariwisata massal.

Kelompok ketiga adalah penelitian tentang motivasi dan perilaku wisatawan. Beall et al., (2021) dalam penelitiannya berjudul “*What Drives Ecotourism: Environmental Values or Symbolic Conspicuous Consumption?*” menemukan bahwa wisatawan yang termotivasi oleh nilai-nilai lingkungan yang lebih bertanggung jawab selama berwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif survei pada wisatawan ekowisata dan menghasilkan temuan yang penting bagi pengelolaan destinasi. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian: Beall et al., (2021) mengukur motivasi wisatawan sebagai variabel independen, sementara penelitian ini memposisikan kesadaran wisatawan sebagai komponen strategis dalam sistem pengelolaan kawasan secara keseluruhan, bukan sekadar faktor individual. Temuan Beall et al., (2021) justru memperkuat salah satu kebaruan penelitian ini, yakni bahwa efektivitas *animal welfare* tidak semata ditentukan oleh kapasitas teknis pengelola, melainkan juga oleh tingkat kesadaran wisatawan sebagai komponen strategis yang tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu di atas, teridentifikasi tiga kesenjangan yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini. Pertama, penelitian terdahulu cenderung mengkaji aspek ekonomi dan kapasitas daya dukung kawasan (*carrying capacity*) secara terpisah dari dimensi kesejahteraan satwa, padahal keduanya saling mempengaruhi dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis satwa liar. Kedua, kajian tentang *Tri Hita Karana* dalam pariwisata Bali belum dihubungkan secara eksplisit dengan problematika *animal welfare*, sehingga belum diketahui bagaimana filosofi lokal tersebut secara konkret memandu penanganan tantangan kesejahteraan satwa di lapangan. Ketiga, belum ada penelitian kualitatif berbasis studi kasus yang secara holistik mengintegrasikan tiga dimensi sekaligus, kesejahteraan satwa, pelestarian nilai budaya lokal, dan model pariwisata berkelanjutan dalam satu lokasi penelitian di Bali. Penelitian ini mengisi ketiga kesenjangan tersebut melalui pendekatan kualitatif studi kasus dan menghasilkan temuan baru bahwa efektivitas *animal welfare* tidak semata ditentukan oleh kapasitas teknis pengelola, melainkan juga oleh tingkat kesadaran wisatawan, suatu dimensi yang selama ini luput dari perhatian penelitian terdahulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) yang dilaksanakan di Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud, Desa Padangtegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan tersebut merupakan salah satu destinasi wisata berbasis konservasi dan budaya yang telah mendapat pengakuan sebagai pelopor pariwisata berkelanjutan di Bali, sebagaimana dibuktikan dengan diraihnya penghargaan Detik Bali Awards 2025 kategori *Sustainable Tourism Drivers Based on Culture and Conservation*.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, sementara data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Penentuan informan dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), yakni dengan memilih informan yang dipandang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang dikaji (Sugiyono, 2021). Informan dalam penelitian ini terdiri atas dua orang, yaitu Bapak Anak Agung Ngurah Bagus Bhaskara selaku pengelola Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud dan Bapak I Made Parmita selaku Bendesa Adat Desa Padangtegal. Kedua informan dipilih karena dinilai paling memahami secara langsung dinamika pengelolaan kawasan, baik dari sisi operasional konservasi maupun dari sisi keterkaitan historis, spiritual, dan ekonomi masyarakat lokal dengan keberadaan kawasan tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan yang telah ditentukan, dengan menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian. Kedua, observasi lapangan (*field observation*) dilakukan secara langsung di kawasan *Sacred Monkey Forest Sanctuary* Ubud untuk mengamati kondisi fisik kawasan, pola interaksi antara wisatawan dan satwa, praktik pengelolaan sehari-hari, serta manifestasi nilai-nilai budaya lokal dalam aktivitas. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai sumber data sekunder,

meliputi laporan tahunan pengelola, regulasi kawasan, dokumen kebijakan pengelolaan satwa, publikasi ilmiah dan berita media,

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis data kualitatif, yakni suatu proses sistematis dalam menelaah, mengorganisasi, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi secara holistik dan kontekstual (Creswell & Creswell, 2018). Tahapan analisis dilakukan sebagai berikut. Pertama, kondensasi data (*data condensation*) dilakukan dengan merangkum, memilih informasi utama, dan menghilangkan informasi yang kurang relevan dari setiap transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Kedua, pengkodean tematik (*thematic coding*) dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola signifikan dari data yang telah dikondensasi, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori konseptual yang sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga, triangulasi sumber (*source triangulation*) dan triangulasi metode (*method triangulation*) dilakukan untuk menguji validitas temuan dengan membandingkan perspektif dari kedua informan ahli dan memverifikasi data dari berbagai metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) agar hasil yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Keempat, *member checking* dilakukan dengan mengkonfirmasi kembali temuan kepada kedua informan ahli untuk memastikan akurasi interpretasi dan kesepakatan terhadap kesimpulan yang ditarik dari data. Kelima, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) dilakukan melalui sintesis seluruh temuan untuk mengidentifikasi pola-pola utama, keterkaitan antar tema, dan makna fenomena yang dikaji, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud sebagai model pariwisata berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu destinasi wisata (lokasi tunggal), dengan melibatkan dua informan ahli, sehingga temuan bersifat spesifik konteks dan tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke destinasi wisata lainnya. Kedua, data kualitatif yang dihasilkan mengandung unsur subjektivitas meskipun telah dilakukan triangulasi dan *member checking* untuk meningkatkan kredibilitas. Ketiga, klaim bahwa Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud dapat menjadi model *best practice* hanya berlaku dalam konteks serupa dan memerlukan adaptasi signifikan jika diterapkan ke destinasi lain.

Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil temuan lapangan dan pembahasan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi di *Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud*. Temuan disusun berdasarkan tiga fokus kajian utama, yakni penerapan konsep pariwisata berkelanjutan ditinjau dari tiga aspek utama, tantangan dan upaya pengelolaan kesejahteraan satwa dalam konteks tekanan pariwisata massal, serta potensi kawasan sebagai model *best practice* pariwisata berkelanjutan yang berpotensi direplikasi di destinasi serupa.

1) Penerapan Konsep Pariwisata Berkelanjutan di Sacred Monkey Forest

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud* telah mengimplementasikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan secara terpadu yang mencakup tiga aspek utama, yakni ekologi, ekonomi, dan

sosial budaya. Ketiga aspek tersebut tidak dijalankan secara terpisah, melainkan saling menopang dalam satu sistem pengelolaan kawasan yang terintegrasi dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Padangtegal.

Aspek Ekologi dalam pengelolaan kawasan *Sacred Monkey Forest Sanctuary* Ubud, yaitu dengan mempertahankan fungsi ekosistem hutan tropis seluas 12,5 hektar sebagai habitat alami bagi lebih dari 1.260 ekor monyet ekor panjang Bali (*Macaca fascicularis*). Pengelola menerapkan sejumlah kebijakan konservasi yang terstruktur, meliputi pemantauan populasi satwa secara berkala, program pengayaan habitat, serta pengendalian ketat terhadap aktivitas wisatawan di dalam kawasan. Kebijakan larangan memberi makan satwa oleh wisatawan diberlakukan secara konsisten sebagai upaya mencegah ketergantungan pakan artifisial yang berpotensi mengubah perilaku alami monyet. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan ekologis sebuah destinasi wisata berbasis satwa mensyaratkan adanya sistem pengelolaan yang tidak hanya reaktif, tetapi juga preventif dan berbasis data ilmiah. Manajemen *Sacred Monkey Forest Sanctuary* Ubud bersinergi dengan Desa Adat Padangtegal, menjalankan serangkaian aksi konkret yaitu diantaranya pengelolaan sampah organik melalui rumah kompos terpadu, larangan plastik sekali pakai, pemberian pakan bernutrisi, perawatan medis satwa bekerja sama dengan tim dokter hewan Universitas Udayana, sistem tiket digital (*paperless*), aturan kunjungan ketat berupa larangan membawa makanan dari luar dan menyentuh satwa, serta zonasi melalui jalur *trekking* kayu untuk melindungi tanah hutan dan akar pohon. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Anak Agung Bagus Bhaskara selaku perwakilan Manajemen *Sacred Monkey Forest Sanctuary* Ubud yang dapat dilihat pada kutipan wawancara sebagai berikut.

*“Manajemen Monkey Forest Ubud bersama Desa Adat Padangtegal telah bersinergi menerapkan aksi konkret di lapangan untuk menjaga kelestarian hutan dan monyet secara langsung, di antaranya membangun rumah kompos terpadu yang bertujuan mengolah sampah organik dari hutan dan desa menjadi pupuk kompos, larangan plastik sekali pakai di lingkungan Monkey Forest, serta manajemen populasi dan kesejahteraan satwa seperti pemberian pakan yang bernutrisi dan perawatan medis satwa yang bekerja sama dengan tim dokter hewan dari Universitas Udayana untuk memantau kesehatan primata, mengontrol penyakit, serta mengawasi perawatan medis. Manajemen dalam mengontrol dampak wisata dilakukan melalui digitalisasi ramah lingkungan, yaitu menerapkan sistem pemesanan tiket tanpa kertas (*paperless*) untuk mengurangi limbah di area konservasi, aturan kunjungan ketat berupa larangan membawa makanan dari luar, larangan memberikan makanan sembarangan (*human food*), maupun menyentuh monyet demi menjaga perilaku alami satwa liar; dan dalam zonasi kawasan kami membatasi akses wisatawan hanya pada jalur *trekking* kayu yang telah disediakan guna menghindari kerusakan pada tanah hutan dan akar pohon suci.”* (Wawancara, 16 Mei 2026).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut menyimpulkan bahwa keberlanjutan ekologis kawasan ditegakkan melalui kombinasi yang saling

melengkapi, yakni pengelolaan limbah (rumah kompos, pengurangan plastik dan kertas), pengendalian perilaku wisatawan (larangan pakan dan sentuhan), penataan ruang melalui jalur *trekking* kayu, serta perawatan medis satwa berbasis kerja sama ilmiah dengan Universitas Udayana. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan bersifat preventif dan terstruktur, bukan sekadar reaktif terhadap masalah yang telah muncul.

Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud dalam aspek ekonomi telah berkembang menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat Desa Padangtegal. Pengelolaan daya tarik wisata dilakukan secara mandiri oleh desa adat, sehingga seluruh manfaat ekonomi yang dihasilkan dari kunjungan wisatawan dapat diinternalisasi secara langsung untuk kepentingan pembangunan dan kesejahteraan warga lokal. Model pengelolaan berbasis komunitas mencerminkan implementasi pilar ekonomi pariwisata berkelanjutan, di mana pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal menjadi prioritas utama. Selain itu, pendapatan daya tarik wisata juga dialokasikan untuk mendanai program konservasi dan pemeliharaan pura, sehingga terjadi siklus reinvestasi yang memperkuat keberlanjutan daya tarik wisata *Sacred Monkey Forest Sanctuary* Ubud secara keseluruhan. Hasil wawancara dengan Bapak I Made Parmita selaku Bendesa Adat Desa Padang Tegal, menunjukkan pendapatan tiket dialokasikan untuk pembiayaan upacara keagamaan tingkat desa adat, beasiswa bagi anak-anak warga, dan pemeliharaan infrastruktur; di samping penyerapan tenaga kerja lokal pada beragam posisi serta pemberdayaan ekonomi kreatif melalui kios bebas sewa tinggi dan penjualan pupuk kompos ke hotel, restoran, dan vila di Ubud. Pola ini dijelaskan informan sebagai berikut.

“Desa Adat Padangtegal dalam pengelolaan Monkey Forest memiliki bentuk nyata kontribusi ekonomi, di antaranya pembagian alokasi pendapatan tiket: keuntungan tiket masuk dialokasikan langsung untuk membiayai seluruh pelaksanaan upacara keagamaan tingkat desa adat, memberikan beasiswa bagi anak-anak warga Desa Adat Padangtegal, dan pemeliharaan infrastruktur. Kemudian penyerapan tenaga kerja lokal yang mengisi berbagai posisi seperti pemandu, petugas kebersihan, staf administrasi, pawang monyet, hingga petugas keamanan hutan (pecalang). Kami juga memberdayakan ekonomi kreatif dengan memfasilitasi pembangunan kios-kios yang menjual kerajinan, pakaian, dan suvenir kepada wisatawan tanpa biaya sewa yang tinggi, serta menjual hasil pupuk kompos dari Rumah Kompos ke hotel, restoran, dan vila di kawasan Ubud, menciptakan sumber pendapatan baru bagi desa.” (Wawancara, 17 Mei 2026).

Kutipan tersebut menyimpulkan bahwa manfaat ekonomi kawasan diinternalisasi penuh oleh masyarakat lokal yaitu pendapatan tiket berputar kembali untuk kebutuhan religius, pendidikan, dan infrastruktur desa, sementara penyerapan tenaga kerja dan unit usaha produktif (kios serta penjualan kompos) memperluas basis penghidupan warga. Pola ini menandai pemerataan manfaat sebagai prioritas, sejalan dengan pilar ekonomi pariwisata berkelanjutan.

Pada aspek sosial-budaya, keberadaan tiga pura suci menjadikan kawasan sebagai ruang spiritual yang hidup. Temuan menunjukkan adanya perlindungan zonasi sakral tiga pura utama dari aktivitas massal wisatawan, penyelenggaraan ritual berkala seperti Tumpek Kandang dan Tumpek Wariga, serta pelibatan institusi pengamanan tradisional (pecalang). Informan menggambarkan keterpaduan ini dalam kerangka Tri Hita Karana sebagai berikut.

“Dalam tata kelola Mandala Suci Wenara Wana, Desa Adat Padangtegal secara konsisten mengimplementasikan filosofi Tri Hita Karana secara aplikatif. Manifestasi pada aspek ekonomi diwujudkan melalui sistem ekonomi sirkular mandiri; seluruh surplus pendapatan retribusi tiket dialokasikan kembali untuk pembiayaan ritual keagamaan komunitas, subsidi pendidikan, dan pembangunan infrastruktur desa. Konsep ini sekaligus mereduksi pengangguran dengan menyerap lebih dari 200 tenaga kerja lokal pada struktur operasional dan unit usaha produktif seperti Rumah Kompos. Secara simultan, integrasi aspek sosial-budaya dilakukan melalui perlindungan rigid terhadap zonasi sakral tiga pura utama dari aktivitas massal wisatawan. Identitas kultural dan konservasi spiritual tetap dipertahankan secara ajeg lewat penyelenggaraan ritual teologis berkala, seperti Tumpek Kandang dan Tumpek Wariga, serta pelibatan institusi pengamanan tradisional (pecalang). Melalui model instrumen kebijakan berbasis komunitas ini, pariwisata tidak menegasikan eksistensi adat, melainkan bertindak sebagai katalisator kelestarian budaya dan kohesi sosial warga lokal.” (Wawancara, 20 Mei 2026).

Kutipan tersebut menyimpulkan bahwa Tri Hita Karana tidak berhenti sebagai wacana, melainkan diterjemahkan ke dalam praktik tata kelola: surplus ekonomi mengalir balik ke ritual dan pendidikan (*pawongan*), zonasi sakral dan ritual berkala menjaga integritas spiritual (*parahyangan*), dan pelibatan pecalang menautkan pengelolaan dengan institusi adat. Dengan demikian, pariwisata diposisikan sebagai katalisator, bukan ancaman, bagi kelestarian budaya dan kohesi sosial. Temuan di atas menunjukkan bahwa ketiga aspek keberlanjutan tidak berjalan terpisah, melainkan saling menopang dalam satu sistem yang dilandasi kerangka normatif Tri Hita Karana (THK). Dalam literatur, THK memang dikonseptualisasikan sebagai kerangka operasional yang memperkuat partisipasi komunitas, konservasi lingkungan, dan pelestarian budaya secara simultan (Yuhan & Widiastini, 2026; Mudana et al., 2018). Pola integrasi yang ditemukan di kawasan ini sejalan dengan temuan tersebut, sebagaimana diilustrasikan pada Tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Model Tri Hita Karana dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan
Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud

PARAHYANGAN Hubungan Manusia–Tuhan	PAWONGAN Hubungan Manusia– Manusia	PALEMAHAN Hubungan Manusia–Alam
Penghormatan nilai sakral pura; ritual keagamaan berlanjut; integritas spiritual kawasan.	Pemerataan manfaat ekonomi; pemberdayaan komunitas lokal; kesejahteraan masyarakat.	Konservasi habitat hutan; kesejahteraan populasi satwa; keberlanjutan ekologis.
PARIWISATA BERKELANJUTAN TERINTEGRASI		

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan Bagan 1 mendemonstrasikan bahwa ketiga dimensi Tri Hita Karana beroperasi secara sinergis dalam pengelolaan kawasan. Dimensi *parahyangan* (hubungan antara manusia dengan Tuhan) menjamin bahwa kawasan tetap berfungsi sebagai ruang spiritual masyarakat Bali, sehingga kegiatan pariwisata tidak menggerus nilai sakral yang merupakan inti identitas lokal dan makna spiritual bagi komunitas. Dimensi *pawongan* (hubungan antar sesama manusia) yaitu, memastikan distribusi manfaat ekonomi yang adil kepada masyarakat lokal dan menciptakan peluang pemberdayaan komunitas, sehingga pariwisata berkontribusi nyata pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Dimensi *palemahan* (aspek manusia dengan lingkungan) yaitu dengan mewujudkan komitmen berkelanjutan terhadap konservasi ekologis dan kesejahteraan satwa, memastikan bahwa ekosistem hutan dan populasi primata dapat terus berkembang untuk generasi mendatang. Integrasi ketiga dimensi tersebut menghasilkan model pengelolaan yang holistik dan kontekstual, di mana keberlanjutan pariwisata tidak diukur dari aspek ekonomi, ekologis, atau sosial secara terpisah, tetapi dari keselarasan menyeluruh antara semua dimensi tersebut.

Kendati ketiga aspek tersebut tampak terintegrasi, keselarasan ini perlu ditinjau secara kritis dan tidak diperlakukan sebagai kondisi yang final. Pertama, terdapat potensi *trade-off* antara komersialisasi pariwisata dan pemeliharaan nilai kesakralan kawasan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa Tri Hita Karana bukan konsep yang netral secara politis; ia dapat menjadi arena kontestasi kepentingan ekonomi dan kultural ketika orientasi pertumbuhan pariwisata berhadapan dengan pemeliharaan nilai sakral (Roth & Sedana, 2015), bahkan berpotensi dimobilisasi untuk melegitimasi pengembangan pariwisata berskala besar yang tidak selaras dengan prinsip keberlanjutan (Adityanandana & Gerber, 2019). Dengan demikian, keselarasan yang teramati pada kawasan ini lebih tepat dimaknai sebagai keseimbangan yang dinegosiasikan secara terus-menerus, bukan keadaan yang stabil dan tuntas.

Kedua, terdapat risiko komodifikasi (*touristification*) terhadap nilai sakral, yaitu proses ketika ruang dan praktik religius secara bertahap diadaptasi untuk kepentingan konsumsi wisata. Literatur mengenai pariwisata budaya di Bali mendokumentasikan bahwa intensifikasi kunjungan dapat mendorong

komodifikasi ekspresi budaya dan menggeser maknanya dari fungsi religius ke fungsi komersial (Picard, 1996; Putra & Hitchcock, 2005). Risiko serupa relevan untuk dicermati pada kawasan ini mengingat fungsinya yang sekaligus sebagai ruang ritual dan destinasi wisata.

Ketiga, dari perspektif daya dukung (*carrying capacity*), keberadaan populasi lebih dari 1.260 ekor pada kawasan seluas 12,5 hektar memunculkan persoalan mengenai batas kapasitas kawasan, baik daya dukung ekologis habitat maupun daya dukung sosial terhadap volume kunjungan. Persoalan ini menuntut kajian lebih lanjut dan tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan aspek sosial-budaya dan ekonomi, sebagaimana dianalisis secara spesifik pada Subbab 4.3.

Implementasi prinsip pariwisata berkelanjutan di *Sacred Monkey Forest Sanctuary* Ubud dilandasi oleh kerangka normatif Tri Hita Karana yang mengintegrasikan tiga dimensi keberlanjutan yaitu aspek ekologi, ekonomi, dan sosial-budaya melalui tiga hubungan pokok. Model konseptual dalam Bagan 1. berikut mengilustrasikan ketiga elemen Tri Hita Karana (*parahyangan, pawongan, palemahan*) diekspresikan dalam praktik pengelolaan kawasan dan berkontribusi pada pembangunan pariwisata berkelanjutan yang terintegrasi.

2) Tantangan dan Upaya Pengelolaan Kesejahteraan Satwa dalam Konteks Tekanan Pariwisata Massal

Hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah tantangan substantif yang dihadapi pengelola dalam menjaga kesejahteraan populasi monyet di tengah tekanan pariwisata massal. Pertama, interaksi langsung yang tidak terkendali antara wisatawan dan monyet menjadi sumber utama gangguan kesejahteraan satwa. Kontak fisik yang berlebihan, pemberian pakan secara ilegal, serta perilaku wisatawan yang tidak sesuai protokol terbukti memicu respons stres pada satwa, yang tercermin dari peningkatan agresivitas, gangguan pola makan alami, serta perubahan ritme aktivitas harian populasi. Kondisi tersebut dengan, sejalan dengan temuan bahwa interaksi yang tidak terkelola antara manusia dan primata semi-liar berpotensi menimbulkan perubahan perilaku yang bersifat permanen apabila berlangsung dalam jangka panjang. Kedua, pertumbuhan populasi monyet yang tidak terkontrol menjadi tantangan struktural yang mempengaruhi kapasitas daya dukung kawasan. Peningkatan kepadatan populasi dalam area yang terbatas berpotensi memicu kompetisi sumber daya antarkelompok, meningkatkan frekuensi konflik intrakelompok, serta menurunkan kualitas habitat secara keseluruhan. Ketiga, potensi konflik manusia-satwa (*human-wildlife conflict*) menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan, mengingat monyet ekor panjang yang telah terbiasa dengan kehadiran manusia cenderung menunjukkan perilaku asertif yang berisiko menimbulkan cedera pada wisatawan maupun kerusakan properti kawasan. Keempat, risiko transmisi penyakit zoonotik antara wisatawan dan populasi monyet merupakan dimensi tantangan yang semakin mendapat perhatian serius dalam literatur pengelolaan primata di kawasan wisata, mengingat kedekatan filogenetik antara manusia dan *Macaca fascicularis* yang memungkinkan terjadinya penularan patogen secara bidireksional.

Pengelola *Sacred Monkey Forest Sanctuary* Ubud dalam merespon tantangan tersebut, telah mengembangkan sistem pengelolaan kesejahteraan satwa yang komprehensif dan berlapis. Pertama, program sterilisasi diterapkan

secara selektif dan terencana sebagai instrumen pengendalian populasi yang bertujuan menjaga keseimbangan antara jumlah individu dan kapasitas daya dukung habitat. Program ini dilaksanakan berdasarkan kajian ilmiah terhadap dinamika populasi, sehingga tidak berdampak negatif terhadap struktur demografi dan keseimbangan sosial kelompok. Kedua, sistem pemantauan kesehatan satwa dilakukan secara rutin dan berkelanjutan oleh tim dokter hewan yang bertugas mendeteksi secara dini potensi gangguan kesehatan pada populasi, baik yang bersifat endemik maupun yang berkaitan dengan intensitas kontak dengan wisatawan. Data hasil pemantauan digunakan sebagai basis pengambilan keputusan pengelolaan di *Sacred Monkey Forest Sanctuary* Ubud. Ketiga, pengayaan habitat (*habitat enrichment*) dilakukan secara periodik melalui penanaman vegetasi asli, penambahan sumber pakan alami, serta pemeliharaan struktur hutan yang mendukung ekspresi perilaku alami satwa. Upaya tersebut bertujuan meminimalkan ketergantungan populasi monyet terhadap pakan artifisial yang berasal dari wisatawan, sekaligus mempertahankan fungsi ekosistem hutan secara keseluruhan. Keempat, kebijakan zonasi kawasan diterapkan untuk membatasi akses wisatawan ke area-area sensitif yang menjadi pusat aktivitas satwa, sehingga tercipta ruang penyangga (*buffer zone*) yang memungkinkan populasi monyet beristirahat dan beraktivitas tanpa gangguan. Kelima, program edukasi wisatawan dikembangkan secara sistematis melalui papan informasi, pemandu wisata terlatih, dan materi interpretasi yang dirancang untuk membentuk kesadaran dan perilaku bertanggung jawab di dalam kawasan. Wisatawan diwajibkan memahami dan mematuhi seperangkat protokol interaksi yang ketat sebelum memasuki kawasan. Keseluruhan upaya tersebut mencerminkan komitmen pengelola dalam mengimplementasikan prinsip *animal welfare* secara holistik, yang tidak hanya berorientasi pada penanganan masalah secara reaktif, tetapi juga pada pencegahan proaktif melalui sistem pengelolaan yang terstruktur, adaptif, dan berbasis ilmu pengetahuan.

3) Potensi Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud sebagai Model Best Practice Pariwisata Berkelanjutan

Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud tidak sekadar berfungsi sebagai daya tarik wisata yang populer, melainkan telah berkembang menjadi sebuah ekosistem pengelolaan yang memadukan kepentingan konservasi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal secara sinergis. Akumulasi pengalaman pengelolaan yang panjang, dikombinasikan dengan sistem nilai lokal yang kuat dan pengakuan internasional yang terus meningkat, menempatkan Sacred Monkey Forest pada posisi yang strategis untuk diajukan sebagai model *best practice* pariwisata berkelanjutan yang berpotensi diadaptasi oleh destinasi serupa di Indonesia. Potensi tersebut dapat diuraikan melalui empat dimensi utama yang saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk keunggulan komparatif daya tarik wisata

Sistem pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) yang menempatkan masyarakat Desa Padangtegal sebagai pemangku kepentingan utama sekaligus pelaku pengelola daya tarik wisata menjadi keunggulan dari pengelolaan Sacred Monkey Forest. Seluruh otoritas pengelolaan berada di tangan desa adat, sehingga keputusan strategis terkait kebijakan konservasi, penentuan kapasitas kunjungan, penetapan tarif masuk,

hingga distribusi manfaat ekonomi ditentukan secara mandiri oleh komunitas lokal tanpa ketergantungan terhadap pihak luar. Model pariwisata berbasis masyarakat secara langsung memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata dapat diinternalisasi sepenuhnya untuk kepentingan pembangunan desa, pemeliharaan infrastruktur kawasan, dan peningkatan kesejahteraan warga lokal. Lebih dari sekadar aspek ekonomi, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan *Sacred Monkey Forest Sanctuary* Ubud juga menciptakan rasa kepemilikan kolektif (*sense of ownership*) yang menjadi motor penggerak keberlanjutan jangka panjang. Masyarakat yang memiliki keterikatan emosional, spiritual, dan ekonomi terhadap kawasan secara inheren termotivasi untuk menjaga kelestariannya, sehingga fungsi pengawasan dan pemeliharaan kawasan tidak hanya bergantung pada kapasitas institusional pengelola formal, tetapi juga ditopang oleh partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat.

Potensi kedua, yang membedakan *Sacred Monkey Forest Sanctuary* Ubud dari destinasi wisata berbasis konservasi lainnya adalah integrasi filosofi *Tri Hita Karana* sebagai landasan normatif yang secara organik mengarahkan seluruh aspek pengelolaan kawasan. Filosofi ini tidak difungsikan sekadar sebagai narasi pemasaran budaya, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam sistem pengambilan keputusan, pembentukan kebijakan, dan praktik pengelolaan sehari-hari. Keselarasan relasional antara manusia (*pawongan*), alam (*palemahan*), dan Tuhan (*parahyangan*) yang menjadi inti *Tri Hita Karana* secara langsung diterjemahkan ke dalam tiga orientasi pengelolaan yang saling menopang, yakni penghormatan terhadap komunitas manusia yang terlibat, tanggung jawab terhadap kelestarian ekosistem dan satwa, serta pemeliharaan kesucian daya tarik wisata sebagai ruang spiritual yang hidup. Peran filosofi *Tri Hita Karana* yaitu sebagai jembatan kepentingan yang secara konvensional sering dipandang bertentangan, yakni antara pertumbuhan ekonomi pariwisata dan pelestarian nilai-nilai sakral, antara aksesibilitas wisatawan dan perlindungan ekosistem, serta antara modernisasi pengelolaan dan pelestarian tradisi leluhur. Dalam konteks ini, *Tri Hita Karana* berfungsi sebagai sistem nilai yang memberikan legitimasi kultural terhadap kebijakan-kebijakan konservasi yang mungkin secara ekonomis dianggap membatasi, seperti pembatasan kapasitas kunjungan, larangan interaksi tertentu dengan satwa, dan penerapan aturan berpakaian serta perilaku di dalam kawasan. Dengan demikian, integrasi filosofi lokal ke dalam sistem tata kelola pariwisata tidak hanya memperkaya identitas budaya, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam membangun kepatuhan wisatawan terhadap norma-norma keberlanjutan.

Potensi ketiga, yang memperkuat potensi *Sacred Monkey Forest Sanctuary* Ubud sebagai model best practice adalah kemampuannya dalam mengoperasionalkan sistem pengelolaan yang mengintegrasikan tiga fungsi utama secara simultan, yakni konservasi satwa dan ekosistem, pelestarian warisan budaya dan spiritual, serta pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Ketiga fungsi tersebut dikelola secara sinergis untuk pengelolaan yang kohesif. Pendapatan dari pariwisata diinvestasikan kembali untuk mendanai program konservasi dan pemeliharaan pura, sementara keberhasilan program konservasi dan keaslian nilai budaya Integrasi yang terbangun juga tercermin dalam sistem pemantauan dan evaluasi yang diterapkan pengelola,

yang tidak hanya mengukur kinerja dari perspektif kunjungan dan pendapatan, tetapi juga dari indikator-indikator ekologis seperti kesehatan populasi satwa, kualitas habitat, dan tingkat kepatuhan wisatawan terhadap protokol kawasan. Pendekatan pengelolaan berbasis indikator multidimensi semacam ini merepresentasikan praktik terbaik dalam manajemen destinasi wisata berkelanjutan, yang melampaui paradigma konvensional yang hanya berorientasi pada pertumbuhan angka kunjungan

Potensi keempat yang memperkuat posisi Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud sebagai model *best practice* adalah pengakuan eksternal yang diperoleh kawasan ini melalui berbagai penghargaan dan rekognisi. Pencapaian paling mutakhir adalah diraihnya penghargaan Detik Bali Awards 2025 kategori *Sustainable Tourism Drivers Based on Culture and Conservation* pada Maret 2025, yang secara eksplisit mengakui kontribusi daya tarik wisata Sacred Monkey Forest dalam mendorong pariwisata berkelanjutan berbasis budaya dan konservasi di Bali. Penghargaan tersebut tidak hanya meningkatkan visibilitas dan reputasi kawasan di tingkat nasional dan internasional, tetapi juga memberikan validasi terhadap model pengelolaan yang telah diterapkan oleh Sacred Monkey Forest Ubud. Model pengelolaan Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud dalam konteks potensi replikasi menawarkan sejumlah prinsip dasar yang bersifat transferabel dan relevan untuk diadaptasi oleh destinasi wisata berbasis alam dan budaya lainnya di Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut mencakup pengelolaan berbasis komunitas dengan distribusi manfaat yang berkeadilan, integrasi sistem nilai lokal sebagai kerangka normatif pengelolaan, penerapan standar *animal welfare* yang komprehensif dan berbasis ilmu pengetahuan, serta pengembangan sistem pemantauan multidimensi yang melampaui indikator ekonomi semata. Meskipun replikasi model pengelolaan Sacred Monkey Forest memerlukan adaptasi terhadap konteks sosial, budaya, dan ekologi masing-masing destinasi, prinsip-prinsip dasarnya telah terbukti efektif dalam mewujudkan keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan keberlanjutan ekologis serta budaya. Dengan demikian, Sacred Monkey Forest Sanctuary Ubud layak diposisikan tidak hanya sebagai destinasi wisata unggulan, tetapi juga sebagai laboratorium hidup (*living laboratory*) bagi pengembangan model pariwisata berkelanjutan yang berakar pada kearifan lokal dan berdampak nyata bagi masyarakat, satwa, dan lingkungan secara bersamaan

Simpulan

Penelitian ini menjabarkan bahwa Mandala Suci Wenara Wana (*Sacred Monkey Forest*) Ubud telah berhasil mengintegrasikan filosofi Tri Hita Karana sebagai kerangka normatif yang tidak sekadar berfungsi sebagai identitas kultural, melainkan secara substantif mengarahkan seluruh kebijakan pengelolaan kawasan. Keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan diterjemahkan secara operasional ke dalam sistem tata kelola yang menyeimbangkan pemberdayaan komunitas lokal, tanggung jawab ekologis, dan pemeliharaan kesucian kawasan secara harmonis, sehingga kepentingan spiritual dan kultural masyarakat Desa Padangtegal senantiasa menjadi landasan yang tidak dapat dikompromikan oleh kepentingan ekonomi pariwisata. Pengelolaan kesejahteraan satwa (*animal welfare*) menghadapi tantangan multidimensi yang mencakup interaksi wisatawan yang tidak terkendali, pertumbuhan populasi yang melampaui kapasitas daya dukung habitat, serta risiko

konflik manusia-satwa dan transmisi penyakit zoonotik. Kebaruan penelitian ini menemukan bahwa efektivitas *animal welfare* tidak semata ditentukan oleh kapasitas teknis pengelola, melainkan juga oleh tingkat kesadaran wisatawan, sehingga edukasi wisatawan perlu diposisikan sebagai komponen strategis dalam sistem pengelolaan. Secara keseluruhan, Mandala Suci Wenara Wana memiliki potensi kuat sebagai model *best practice* pariwisata berkelanjutan berbasis budaya dan konservasi yang dapat diadaptasi oleh destinasi serupa di Bali maupun Indonesia, dengan kearifan lokal sebagai fondasi yang tidak tergantikan.

Saran dapat ditujukan kepada pengelola *Sacred Monkey Forest*, Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar dan penelitian selanjutnya. Bagi pengelola *Sacred Monkey Forest*, disarankan untuk memperkuat program edukasi wisatawan menjadi sistem interpretasi yang terstruktur dan terukur dampaknya, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia lokal agar model pengelolaan berbasis *Tri Hita Karana* menjadi kapasitas institusional yang berkelanjutan. Bagi pemerintah daerah, model pengelolaan Mandala Suci Wenara Wana direkomendasikan sebagai referensi dalam penyusunan kebijakan destinasi wisata berbasis konservasi dan budaya, disertai penguatan regulasi yang menjamin otonomi pengelolaan komunitas lokal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan destinasi wisata primata lainnya di Asia Tenggara, mengembangkan pengukuran indikator kesejahteraan satwa secara fisiologis dan behavioral, serta mengkaji dampak jangka panjang integrasi filosofi *Tri Hita Karana* sebagai kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Adityanandana, M., & Gerber, J. F. 2019. Post-growth in the Tropics? Contestations over *Tri Hita Karana* and a tourism megaproject in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(12), 1839–1856.
- Anggana, I. P. S., Mudana, I. G., Triyuni, N. N., & Sukmawati, N. M. R. 2022. *Tri Hita Karana* as a form of pro-environmental behavior in Bindu Traditional Village. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 4(1), 30–37.
- Asy'ari, & Dienaputra, R. D. 2021. Kajian konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam menunjang pengembangan pariwisata: Sebuah studi literatur. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 1–12.
- Beall, J. M., Boley, B. B., Landon, A. C., & Woosnam, K. M. 2021. What drives ecotourism: Environmental values or symbolic conspicuous consumption? *Journal of Sustainable Tourism*, 29(8), 1215–1234.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2018. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, I. G. A. M., Sudiarta, I. N., & Suardana, I. W. 2024. Pariwisata berkelanjutan: Konsep dan implementasi dalam pengelolaan destinasi wisata. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 18(1), 45–60.
- Entezami, M., Mustaqqim, F., Morris, E., Lim, E. S. H., Prada, J. M., & Paramasivam, S. J. 2024. Effect of human activity and presence on the behavior of long-tailed macaques (*Macaca fascicularis*) in an urban tourism site in Kuala Selangor, Malaysia. *Animals*, 14(8), 1173.

- Fennell, D. A., Coose, S., & Moorhouse, T. P. 2023. An animal welfare syllabus for wildlife tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(5), 1071–1089.
- Fennell, D. A., Moorhouse, T. P., & Macdonald, D. W. 2023. Animal health warning labels in nature-based, ecotourism & wildlife tourism. *Journal of Ecotourism*, 23(4), 1–28.
- Go, H., & Kang, M. 2023. Sustainable tourism and the SDGs: Aligning global development goals with tourism policy. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(4), 890–907.
- Guo, Y., & Fennell, D. 2024. Benchmarking giant panda welfare in tourism: A co-design approach for animals, tourists, managers, and researchers. *Animals*, 14(15), 2137.
- Kumar, S., Dhir, A., Talwar, S., Chakraborty, D., & Kaur, P. 2024. Research on sustainability in community-based tourism: A bibliometric review and future directions. *Tourism and Hospitality Research*, 24(4), 1031–1051.
- Moorhouse, T. P., Dahlsjø, C. A. L., Baker, S. E., D’Cruze, N. C., & Macdonald, D. W. 2015. The customer isn’t always right—Conservation and animal welfare implications of the increasing demand for wildlife tourism. *PLOS ONE*, 10(10), e0138939.
- Picard, M. 1996. *Bali: Cultural tourism and touristic culture*. Archipelago Press.
- Pramana, I. G. N. A., Jie, F., & Hatane, S. E. 2022. Cultural change shapes the sustainable development of religious ecotourism villages in Bali, Indonesia. *Sustainability*, 14(12), 7368.
- Prasetyo, N., Wulandari, D., & Hermawan, H. 2023. Prinsip dan implementasi pariwisata berkelanjutan dalam konteks pembangunan daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 210–225.
- Prihadi, D. J., Shalahuddin, M. R., Novianti, E., Junirahma, N. S., Pamungkas, W., Dhahiyat, A. P., Annida, S. B., & Lahbar, G. M. 2024. The ‘Tri Hita Karana’ ecotourism approach for sustainable marine resource management and tourism in Bali. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*, 9(4), 858–869.
- Putra, I. N. D., & Hitchcock, M. 2005. Pura Besakih: A world heritage site contested. *Indonesia and the Malay World*, 33(96), 225–238.
- Roth, R., & Sedana, G. 2015. Reframing Tri Hita Karana: From ‘Balinese culture’ to politics. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 157–175.
- Suartha, I. D. M. 2021. Participatory communication model based on local wisdom in ecotourism of West Detusoko Village. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 6(1), 13–21.
- Sugiyono. 2021. *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Widiastini, N. M. A., Arsa, I. K. S., Adinata, K. R. W., & Suryanto, I. G. B. 2023. Harmonization of Tri Hita Karana local value in tourism development in Sidetapa Village. *International Journal of Innovation in Management, Economics and Social Sciences*, 3(3), 22–30.
- Widhiasthini, N. W., Yanti, N. K. W., Subawa, N. S., Baykal, E., Budiana, I. N., Utami, M. S. M., & Subanda, I. N. 2025. Pentahelix model and Tri Hita Karana for Bali sustainable tourism. *Tourism Management Perspectives*, 54, 1–12.

- Wirawan, P. E., & Rosalina, P. D. 2024. Enhancing cultural heritage tourism through a spiritual knowledge: The implementation of Tri Hita Karana in Taro Village Gianyar Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 14(1), 215–233.
- Yuhan, W., & Widiastini, N. M. A. 2026. Tri Hita Karana: A holistic framework for sustainable tourism development in Bali. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 7(1), 1–12.